

**KONSEP GURU IDEAL  
DALAM LITERATUR ISLAM KLASIK DAN IMPLEMENTASINYA  
DI MI MODERN**

**Somantri<sup>1✉</sup>, Laela Magfiroh<sup>2</sup>**  
Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon<sup>1,2</sup>  
[somantrip6@gmail.com](mailto:somantrip6@gmail.com)<sup>1</sup>, [magfirohlaela503@gmail.com](mailto:magfirohlaela503@gmail.com)<sup>2</sup>

---

Received: 2022-08-22; Accepted: 2022-08-27; Published: 2022-08-30

---

**ABSTRACT**

*The figure of the ideal teacher occupies a central position in the intellectual tradition of classical Islam, where scholars such as al-Ghazali, Ibn Jama'ah, and al-Zarnuji systematically articulated a comprehensive set of moral, intellectual, and spiritual attributes that define exemplary pedagogical conduct. In the contemporary context of Indonesian Islamic elementary schools (Madrasah Ibtidaiyah/MI), these classical formulations face the pressing challenge of being translated into modern institutional frameworks without losing their normative integrity. This study aims to critically examine the concept of the ideal teacher as constructed in classical Islamic pedagogical literature and to analyze the degree to which these attributes are implementable within the operational realities of modern MI. Employing a qualitative library research methodology, this investigation systematically reviews and analyzes primary classical Islamic texts alongside contemporary peer-reviewed scholarship on Islamic teacher education. The findings reveal that classical Islamic attributes of the ideal teacher encompassing scholarly authority, moral exemplarity, affective commitment to students, and spiritual accountability retain profound relevance for modern MI, provided that they are contextually reinterpreted and institutionally supported through policy, curriculum, and professional development frameworks.*

*Keywords: Ideal Teacher, Classical Islamic Literature, Madrasah Ibtidaiyah, Islamic Pedagogy, Teacher Competency*

---

Copyright ©2022, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



## Pendahuluan

Sosok guru dalam peradaban Islam menempati kedudukan yang jauh melampaui fungsi teknis sebagai penyampai informasi atau fasilitator pembelajaran. Dalam konstruksi kultural dan intelektual Islam, guru yang dalam berbagai tradisi disebut dengan beragam terma seperti *muallim*, *murabbi*, *mudarris*, *mu'addib*, dan *ustadz* merupakan penjaga dan pewaris warisan kenabian, sosok yang memikul tanggung jawab agung dalam membentuk insan beriman yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab kepada Allah dan sesamanya. Kedudukan mulia ini tidak hanya bersifat romantik atau metaforis, melainkan telah melahirkan tradisi refleksi pedagogis yang sangat kaya dalam khazanah literatur Islam klasik, yang menghasilkan konsep-konsep tentang guru ideal yang terperinci, sistematis, dan berakar dalam pandangan dunia tauhidi yang koheren (Nata, 2021).

Tradisi literatur pedagogis Islam klasik mencapai puncaknya pada karya-karya besar seperti *Ihya Ulum al-Din* karangan al-Ghazali (w. 1111 M), *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karangan Ibn Jama'ah (w. 1333 M), dan *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* karangan al-Zarnuji (w. sekitar 1223 M). Ketiga karya monumental ini, bersama dengan sejumlah teks klasik lainnya, membangun arsitektur konseptual yang komprehensif tentang siapa guru yang ideal itu, apa yang harus ia ketahui, bagaimana ia harus bersikap terhadap ilmu dan muridnya, serta nilai-nilai spiritual apa yang harus mendasari seluruh praxis pedagogisnya. Konstruksi konseptual ini bukan sekadar daftar kualifikasi teknis, melainkan merupakan gambaran tentang manusia yang telah mencapai tingkat kesempurnaan moral dan intelektual tertentu yang membuatnya layak menjadi penerus misi kenabian (Hidayat & Machali, 2022).

Dalam konteks Indonesia kontemporer, Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai jenjang pendidikan Islam tingkat dasar mengemban misi yang sangat strategis dalam pembentukan pondasi karakter, aqidah, dan intelektualitas anak-anak Muslim Indonesia. MI modern menghadapi tekanan yang berlapis: di satu sisi dituntut untuk memenuhi standar kompetensi nasional yang dirumuskan berdasarkan paradigma pendidikan modern, di sisi lain diharapkan tetap mempertahankan karakter keislaman yang otentik yang menjadi *raison d'être* keberadaannya. Dalam ketegangan struktural ini, kualitas dan karakter guru memainkan peranan yang sangat determinan, karena gurulah yang pada akhirnya menjadi penerjemah antara aspirasi normative-islami dengan realitas pedagogis di ruang kelas (Mulyasa, 2021).

Regulasi pendidikan nasional Indonesia, melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, menetapkan empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap guru: kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial. Kerangka kompetensi ini, yang bersumber dari paradigma pendidikan modern dan dipengaruhi oleh standar internasional, memberikan fondasi regulatif yang penting namun tidak seluruhnya kompatibel dengan dimensi-dimensi khas guru ideal dalam perspektif Islam. Ulfah dan Wibowo (2022) mengidentifikasi bahwa kerangka kompetensi nasional, meskipun

memasukkan dimensi kepribadian, tidak secara eksplisit dan operasional mengakomodasi dimensi-dimensi spiritual seperti *wara'* (kehati-hatian dalam bertindak), *tawadhu'* (kerendahan hati), dan *ikhlas* (ketulusan niat) yang justru merupakan inti dari konsep guru ideal dalam literatur Islam klasik.

Kesenjangan antara standar kompetensi formal dan cita-cita pedagogis Islam ini tidak hanya bersifat konseptual, melainkan memiliki implikasi praktis yang nyata dalam kehidupan kelembagaan MI. Berbagai kajian tentang kualitas guru di MI menunjukkan bahwa meskipun banyak guru MI telah memenuhi kualifikasi akademis formal yang dipersyaratkan, namun dimensi-dimensi keteladanan moral dan spiritual yang secara historis menjadi ciri khas guru dalam tradisi pendidikan Islam seringkali tidak menjadi fokus perhatian dalam rekrutmen, pelatihan, dan evaluasi kinerja guru di MI modern (Barnawi & Arifin, 2022). Situasi ini mencerminkan sebuah paradoks: MI sebagai institusi pendidikan Islam justru beroperasi dengan standar evaluasi guru yang tidak sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai pedagogis Islam yang menjadi dasar pembentukannya.

Kajian-kajian akademis tentang guru dalam perspektif Islam yang telah ada sebagian besar memfokuskan diri pada analisis tekstual-deskriptif terhadap karya-karya tokoh pedagogis Islam klasik, atau pada kajian normatif tentang bagaimana seharusnya guru Muslim itu bersikap. Sementara itu, penelitian yang secara spesifik menjembatani konsep guru ideal dalam literatur Islam klasik dengan realitas implementasinya dalam konteks kelembagaan MI modern yang beroperasi di bawah sistem pendidikan nasional Indonesia masih sangat terbatas. Rochman dan Gunawan (2021) dalam survei literatur mereka menemukan bahwa hampir tidak ada penelitian yang secara sistematis mengkaji bagaimana atribut-atribut guru ideal yang dirumuskan oleh al-Ghazali, Ibn Jama'ah, dan al-Zarnuji dapat ditranslasikan ke dalam indikator-indikator yang operasional dan kontekstual dalam setting MI modern. Celah penelitian (*research gap*) inilah yang menjadi landasan justifikasi utama bagi kajian ini.

Lebih dari sekadar persoalan akademis, urgensi penelitian ini terhubung dengan krisis keteladanan yang tengah dihadapi oleh pendidikan Islam Indonesia. Data Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa dari lebih dari 800.000 guru MI yang terdaftar secara nasional, hanya sebagian kecil yang mengikuti program pengembangan profesional yang secara substansif menyentuh dimensi spiritual dan moral dari profesi keguruan dalam perspektif Islam. Kondisi ini, menurut Bashori (2021), mencerminkan ketiadaan kerangka konseptual yang memadai tentang guru ideal Islami yang dapat dijadikan rujukan operasional dalam sistem pembinaan guru MI. Kekosongan kerangka konseptual inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini melalui sintesis kritis antara warisan pedagogis Islam klasik dan realitas kelembagaan MI modern.

Penelitian ini bertujuan secara spesifik untuk: pertama, memetakan dan menganalisis secara kritis konsep guru ideal sebagaimana dirumuskan dalam literatur Islam klasik utama; kedua, mengidentifikasi atribut-atribut guru ideal yang memiliki relevansi paling langsung dengan konteks MI modern; ketiga, menganalisis hambatan-

hambatan struktural dan budaya yang membatasi implementasi atribut-atribut tersebut dalam setting MI Indonesia; dan keempat, merumuskan kerangka konseptual operasional yang dapat memandu pengembangan profesionalisme guru MI berbasis nilai-nilai pedagogis Islam klasik (Hidayat & Machali, 2022). Dengan demikian, penelitian ini menempatkan diri pada posisi yang menjembatani antara tradisi keilmuan Islam klasik yang kaya namun seringkali terisolasi dari praktik kelembagaan kontemporer, dengan kebutuhan nyata pengembangan pendidik MI yang profesional sekaligus otentik secara islami.

Dalam kerangka yang lebih luas, penelitian ini berkontribusi pada diskursus yang berkembang tentang indigenisasi pendidikan Islam di Indonesia, yakni upaya untuk membangun sistem pendidikan Islam yang tidak semata-mata mengadopsi model-model dari luar, melainkan yang mengakar secara autentik dalam tradisi intelektual dan moral Islam sambil tetap responsif terhadap tuntutan zaman. Mulyasa (2021) menegaskan bahwa indigenisasi ini harus dimulai dari pembaruan konsepsi tentang guru, karena gurulah yang menjadi titik temu antara idealitas normative-islami dan realitas pedagogis yang konkret. Tanpa guru yang memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai keguruan Islami secara otentik, seluruh upaya reformasi pendidikan Islam niscaya akan menghasilkan perubahan yang dangkal dan tidak berkelanjutan.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*), yang secara metodologis bertumpu pada penelaahan, analisis, dan sintesis sumber-sumber literatur sebagai data utama. Sebagaimana dinyatakan oleh Zed (2022), penelitian kepustakaan merupakan rangkaian aktivitas sistematis dalam mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah tanpa membutuhkan pengumpulan data lapangan. Sumber data primer penelitian ini meliputi teks-teks pedagogis Islam klasik seperti karya al-Ghazali, Ibn Jama'ah, dan al-Zarnuji, serta dokumen kebijakan pendidikan guru MI nasional; sementara sumber sekunder mencakup buku-buku akademis dan jurnal ilmiah bereputasi yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi tematik yang sistematis. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber sebagaimana direkomendasikan Sugiyono (2021), yaitu dengan mengonfirmasi temuan melalui komparasi beragam literatur yang berbeda perspektif dan latar penulisannya. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan hermeneutika yang berjalan secara siklus melalui tahapan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan induktif-deduktif (Siyoto & Sodik, 2022).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Konstruksi Konsep Guru Ideal dalam Literatur Islam Klasik**

Telaah mendalam terhadap tiga teks pedagogis Islam klasik yang menjadi sumber data primer penelitian ini menghasilkan pemetaan yang komprehensif tentang konsep

guru ideal dalam tradisi intelektual Islam. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din* merumuskan kriteria guru ideal yang bertumpu pada integrasi antara dimensi ilmiah dan moral secara organis dan tidak terpisahkan. Menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip dan dianalisis oleh Nata (2021), guru ideal adalah sosok yang pertama-tama harus memiliki penguasaan ilmu yang mendalam dan otentik, yang diperoleh bukan semata-mata melalui hafalan teks melainkan melalui pemahaman yang meresap hingga ke lapisan terdalam makna. Namun penguasaan ilmu semata tidak mencukupi: guru harus sekaligus memiliki kepribadian yang telah dimurnikan dari sifat-sifat tercela (*riya'*, *hasad*, *ujub*) dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji (*ikhlas*, *tawadhu'*, *zuhud*). Integrasi antara ilmu dan akhlak ini bukan sekadar persyaratan tambahan, melainkan merupakan syarat ontologis: ilmu yang tidak diiringi akhlak mulia tidak akan memancarkan cahaya hidayah kepada murid.

Ibn Jama'ah dalam *Tadzkirot al-Sami'* memperluas konstruksi al-Ghazali dengan memberikan elaborasi yang lebih rinci tentang adab guru dalam interaksi dengan muridnya. Penelitian ini menemukan bahwa Ibn Jama'ah merumuskan tiga lapisan adab guru: adab terhadap dirinya sendiri (yang mencakup kesinambungan proses pembelajaran dan pemurnian diri), adab dalam proses pengajaran (yang meliputi cara memilih dan mengorganisasikan materi, menyesuaikan dengan kemampuan murid, dan menjaga kekhidmatan proses ilmu), dan adab terhadap murid secara interpersonal (yang mencakup kasih sayang, kesabaran, dan dedikasi). Hidayat dan Machali (2022) dalam analisis mereka terhadap teks Ibn Jama'ah menegaskan bahwa dimensi afektif dalam relasi guru-murid mendapatkan perhatian yang sangat besar dalam pemikiran Ibn Jama'ah, yang memandang kasih sayang guru sebagai modal pedagogis yang paling fundamental, jauh melampaui kemampuan teknis penyampaian materi.

Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, meskipun lebih banyak berbicara dari perspektif murid, memberikan gambaran yang sangat kaya tentang guru ideal melalui deskripsi tentang seperti apa guru yang layak dipilih oleh murid yang serius dalam menuntut ilmu. Rochman dan Gunawan (2021) menganalisis bahwa kriteria guru ideal menurut al-Zarnuji dapat disarikan dalam tiga atribut utama: *al-ilm* (penguasaan ilmu yang dalam dan luas), *al-wara'* (integritas moral yang ketat yang tercermin dalam kehati-hatian dalam setiap aspek kehidupan), dan *al-sin* (kematangan usia dan pengalaman yang menghasilkan kebijaksanaan). Yang menarik dari perspektif al-Zarnuji adalah penekanannya pada *wara'* sebagai atribut yang lebih esensial daripada kecemerlangan intelektual semata seorang guru yang cerdas namun tidak *wara'* justru dianggap berbahaya karena ilmunya tidak terjamin berkah dan manfaatnya bagi murid.

### **Relevansi Atribut Guru Ideal Klasik bagi Konteks MI Modern**

Analisis komparatif antara atribut-atribut guru ideal dalam literatur Islam klasik dengan tuntutan dan realitas konteks MI modern menghasilkan identifikasi empat dimensi yang memiliki relevansi paling kuat dan langsung. Dimensi pertama adalah otoritas keilmuan yang mendalam dan autentik. Ulfah dan Wibowo (2022) dalam penelitian mereka tentang kompetensi guru MI menemukan bahwa salah satu kelemahan utama yang teridentifikasi secara konsisten dalam berbagai kajian adalah

dangkalnya penguasaan materi keislaman di kalangan guru MI, terutama dalam hal kemampuan menghubungkan materi formal dengan sumber-sumber otoritatif Islam (Al-Qur'an, Hadis, dan literatur klasik). Kelemahan ini persis menjadi keprihatinan sentral al-Ghazali dan Ibn Jama'ah yang menetapkan kedalaman ilmu sebagai syarat pertama dan paling mendasar bagi guru ideal. Relevansi tuntutan klasik ini dalam konteks MI modern menegaskan bahwa peningkatan kompetensi keilmuan guru MI bukan semata-mata program teknis peningkatan kapasitas, melainkan merupakan respons terhadap tuntutan normatif tradisi pedagogis Islam yang berusia lebih dari sepuluh abad.

Dimensi kedua yang relevan adalah keteladanan moral dan integritas kepribadian. Bashori (2021) dalam kajiannya tentang pembentukan karakter di MI menegaskan bahwa pengaruh keteladanan personal guru jauh melampaui efektivitas metode pengajaran manapun dalam proses pembentukan karakter pelajar. Anak-anak usia MI, yang berada dalam fase pembentukan kepribadian yang paling formatif, secara alami menyerap nilai-nilai melalui observasi dan imitasi terhadap figur-figur otoritatif di sekitarnya, termasuk terutama gurunya. Fakta pedagogis ini berkorespondensi langsung dengan penekanan al-Ghazali pada integrasi ilmu dan akhlak dalam diri guru: tanpa keteladanan moral yang nyata dan konsisten, transmisi nilai-nilai keislaman melalui proses pembelajaran formal tidak akan mencapai tujuannya. Temuan ini memiliki implikasi kritis: sistem rekrutmen dan evaluasi guru MI perlu memberikan bobot yang jauh lebih besar kepada dimensi integritas kepribadian, bukan hanya kualifikasi akademis formal.

Dimensi ketiga adalah kasih sayang dan dedikasi terhadap perkembangan murid. Mulyasa (2021) mencatat bahwa salah satu faktor paling determinan dalam keberhasilan pembelajaran di MI adalah kualitas relasi afektif antara guru dan murid, di mana guru yang memperlihatkan perhatian, kasih sayang, dan kepedulian genuine terhadap perkembangan setiap muridnya terbukti menghasilkan iklim belajar yang jauh lebih kondusif dan hasil pembelajaran yang lebih berkelanjutan. Dimensi ini berkorespondensi langsung dengan elaborasi Ibn Jama'ah tentang adab guru terhadap murid, yang menempatkan kasih sayang (*syafaqah*) sebagai modal relasional paling fundamental dalam relasi pedagogis. Implikasi praktisnya bagi MI modern adalah perlunya sistem pembinaan guru yang tidak hanya mengembangkan kompetensi kognitif dan metodologis, tetapi yang secara sistematis juga menumbuhkan dimensi afektif dari profesionalisme keguruan Islami.

Dimensi keempat adalah akuntabilitas spiritual sebagai motivasi intrinsik. Barnawi dan Arifin (2022) mengidentifikasi bahwa salah satu kelemahan mendasar yang membedakan guru MI masa kini dari model guru dalam tradisi pesantren klasik adalah melemahnya dimensi spiritual dari motivasi mengajar. Ketika mengajar semata-mata dipahami sebagai profesi yang menghasilkan penghidupan, bukan sebagai ibadah dan amanah ilahiah, maka dedikasi, kesabaran, dan kreativitas yang menjadi prasyarat keberhasilan pedagogis cenderung memudar ketika tidak ada insentif material yang memadai. Al-Zarnuji menekankan bahwa guru yang *wara'* adalah guru yang memandang setiap momen pengajaran sebagai pertanggungjawaban di hadapan Allah,

sehingga motivasinya tidak bergantung pada pengakuan atau kompensasi eksternal. Memperbarui dimensi spiritual ini dalam konteks MI modern merupakan tantangan yang kompleks namun tidak dapat diabaikan.

### **Hambatan Struktural dalam Implementasi Konsep Guru Ideal di MI Modern**

Penelitian ini mengidentifikasi tiga kategori hambatan yang secara sistematis membatasi implementasi konsep guru ideal dari literatur Islam klasik dalam konteks MI modern. Kategori pertama adalah hambatan struktural-institusional, yang berkaitan dengan desain sistem pendidikan dan kelembagaan yang tidak secara optimal mendukung pengembangan dimensi-dimensi khas guru ideal Islami. Ulfah dan Wibowo (2022) mencatat bahwa sistem penilaian kinerja guru (PKG) yang berlaku di MI tidak menyertakan indikator-indikator yang relevan dengan dimensi spiritual dan moral dari konsep guru ideal Islam, sehingga tidak memberikan insentif institusional bagi guru untuk mengembangkan dimensi-dimensi tersebut. Akibatnya, terjadi seleksi terbalik: guru yang berinvestasi waktu dan energi untuk pengembangan dimensi spiritual-moralnya tidak mendapatkan pengakuan institusional yang memadai dibandingkan dengan guru yang hanya memfokuskan diri pada kompetensi teknis yang terukur dalam sistem PKG.

Kategori hambatan kedua adalah hambatan pedagogis-kurikuler, yang berkaitan dengan ketiadaan kurikulum pendidikan guru yang secara substansif dan sistematis mewariskan tradisi pedagogis Islam klasik kepada calon guru MI. Rochman dan Gunawan (2021) dalam analisis mereka terhadap kurikulum program studi Pendidikan Guru MI (PGMI) di berbagai PTKI menemukan bahwa teks-teks pedagogis Islam klasik seperti karya al-Ghazali dan Ibn Jama'ah hampir tidak pernah menjadi bahan kajian wajib dalam pembentukan calon guru MI. Akibatnya, mayoritas guru MI tidak memiliki akses yang memadai terhadap warisan pedagogis Islam klasik yang sebenarnya sangat relevan dan memperkaya pemahaman mereka tentang misi keguruan dalam perspektif Islam. Hambatan kurikuler ini perlu diatasi melalui reformasi program PGMI yang secara sistematis mengintegrasikan kajian pedagogis Islam klasik ke dalam kurikulum pembentukan guru.

Kategori ketiga adalah hambatan sosio-kultural, yang berkaitan dengan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat Indonesia yang memengaruhi persepsi dan ekspektasi terhadap guru MI. Nata (2021) mengobservasi bahwa pergeseran orientasi masyarakat dari penghormatan terhadap otoritas moral-spiritual guru menuju penilaian yang lebih instrumental dan market-oriented terhadap profesi guru telah mengubah ekosistem nilai yang menjadi konteks kehidupan guru MI. Dalam ekosistem baru ini, dimensi-dimensi khas guru ideal Islami seperti *wara'*, *tawadhu'*, dan *zuhud* kurang mendapatkan apresiasi sosial yang memadai, sehingga tidak lagi menjadi orientasi yang menarik bagi generasi muda yang memasuki profesi keguruan di MI. Mengatasi hambatan sosio-kultural ini memerlukan strategi yang melampaui reformasi kelembagaan semata dan menyentuh dimensi pembaruan budaya pendidikan Islam yang lebih mendasar.

### **Kerangka Operasional Guru Ideal Islami untuk MI Modern**

Berdasarkan sintesis kritis terhadap seluruh literatur yang dikaji, penelitian ini menghasilkan sebuah kerangka operasional yang mengintegrasikan atribut guru ideal dari literatur Islam klasik dengan tuntutan kelembagaan MI modern secara sistematis dan kontekstual. Kerangka ini terdiri dari empat domain yang saling mendukung. Domain pertama adalah kompetensi keilmuan islami yang mendalam, yang mengoperasionalkan tuntutan al-Ghazali tentang kedalaman ilmu dengan menetapkan standar minimal penguasaan sumber-sumber keislaman yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan, kemampuan menghubungkan konten kurikulum dengan Al-Qur'an dan Hadis secara kontekstual, serta kesinambungan pengembangan keilmuan melalui kajian literatur klasik dan kontemporer. Barnawi dan Arifin (2022) mendukung operasionalisasi dimensi ini melalui desain program pengembangan profesional guru MI yang berbasis kajian teks (*text-based learning*) dari sumber-sumber keilmuan Islam yang otoritatif.

Domain kedua adalah integritas kepribadian dan keteladanan moral, yang mengoperasionalkan prinsip-prinsip al-Ghazali dan al-Zarnuji tentang *wara'* dan akhlak guru dalam bentuk profil karakter guru MI yang dapat dijadikan acuan dalam rekrutmen, evaluasi, dan pembinaan. Mulyasa (2021) merekomendasikan bahwa MI modern perlu mengembangkan instrumen penilaian kepribadian guru yang secara eksplisit mengintegrasikan atribut-atribut moral-spiritual Islami, seperti konsistensi antara perkataan dan perbuatan, kemampuan mengelola ego dan amarah dalam berinteraksi dengan murid, serta penampilan luar yang mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan dan kewibawaan Islami. Domain ketiga adalah relasi afektif-pedagogis yang penuh kasih sayang, yang mengoperasionalkan prinsip Ibn Jama'ah tentang *syafaqah* melalui pengembangan kompetensi guru dalam membangun relasi yang hangat, inklusif, dan perhatian terhadap setiap murid, termasuk kemampuan membaca kebutuhan individual murid dan meresponsnya dengan empati dan kreativitas pedagogis.

Domain keempat adalah spiritualitas keguruan sebagai fondasi motivasional, yang merupakan dimensi paling khas dan sekaligus paling menantang untuk diimplementasikan dalam konteks kelembagaan formal. Bashori (2021) mengusulkan bahwa pengembangan spiritualitas keguruan ini dapat difasilitasi melalui program pembinaan guru MI yang mengintegrasikan elemen-elemen seperti kajian rutin tentang adab keguruan dari sumber-sumber Islam klasik, program mentoring antara guru senior yang memiliki kematangan spiritual dengan guru junior, dan penciptaan budaya kelembagaan yang memberikan penghargaan nyata terhadap dedikasi dan keikhlasan. Kerangka operasional empat domain ini, bila diimplementasikan secara konsisten dan sistematis, diharapkan dapat menjadi jembatan yang efektif antara idealitas konsep guru ideal dalam literatur Islam klasik dengan realitas pengembangan profesionalisme guru MI modern yang membutuhkan panduan yang praktis sekaligus berakar kuat dalam tradisi pedagogis Islam yang otentik.

## Kesimpulan

Penelitian studi pustaka kritis ini menyimpulkan bahwa konsep guru ideal yang dirumuskan dalam literatur pedagogis Islam klasik khususnya dalam karya al-Ghazali, Ibn Jama'ah, dan al-Zarnuji mengandung kekayaan normatif yang tetap relevan dan bermakna bagi konteks MI modern, meskipun memerlukan rekontekstualisasi yang cermat dan kreatif. Empat atribut inti yang teridentifikasi kedalaman keilmuan islami, keteladanan moral-spiritual, kasih sayang terhadap murid, dan akuntabilitas spiritual membentuk satu kesatuan yang organis dan tidak dapat direduksi menjadi daftar kompetensi teknis yang terpisah-pisah. Hambatan struktural, pedagogis, dan sosio-kultural yang membatasi implementasi atribut-atribut ini di MI modern memerlukan respons yang komprehensif dan multi-level, mulai dari reformasi kurikulum PGMI, redesain sistem penilaian kinerja guru, hingga pembaruan budaya kelembagaan MI. Kerangka operasional empat domain yang dihasilkan penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi konseptual yang berguna bagi para pemangku kepentingan dalam upaya mewujudkan guru MI yang profesional sekaligus autentik secara Islami.

## Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, A. H. M. (2020). *Ihya ulum al-din: Menghidupkan ilmu-ilmu agama* (A. Nata, Trans.). Jakarta: Republika Penerbit.
- Barnawi, & Arifin, M. Z. (2022). *Kinerja guru: Profesionalisme guru dalam prespektif global dan lokal*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bashori, K. (2021). Pembentukan karakter Islami siswa MI: Peran keteladanan guru dalam perspektif pendidikan klasik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–64. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101.45>
- Hidayat, R., & Machali, I. (2022). *Pengelolaan pendidikan: Konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah (edisi ke-2)*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan (edisi ke-15)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2021). *Pemikiran pendidikan Islam: Kajian filosofis dan praktis (edisi revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rochman, C., & Gunawan, H. (2021). Rekonstruksi kurikulum PGMI berbasis adab keguruan klasik Islam. *Jurnal Pendidikan Guru MI*, 8(2), 112–130. <https://doi.org/10.24042/jpgmi.v8i2.9145>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2022). *Dasar metodologi penelitian (edisi ke-2)*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, entreprefif, interaktif dan konstruktif (edisi ke-4)*. Bandung: Alfabeta.
- Syarnubi, S. (2021). Profesionalisme guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di era milenial. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 3(1), 68–85. <https://doi.org/10.19109/pairf.v3i1.5631>

- Ulfah, M., & Wibowo, A. (2022). Kompetensi kepribadian guru MI dalam perspektif standar nasional dan adab keguruan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 189–208. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i2.6892>
- Zed, M. (2022). *Metode penelitian kepustakaan (edisi ke-3)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.